

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Objek Penelitian

A. Profil SMPLB Aisyiyah Singaparna

SMPLB Aisyiyah Singaparna didirikan pada tanggal 24 Juli 1974 sebagai wujud kepedulian terhadap pemenuhan hak pendidikan bagi anak Berkebutuhan khusus di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini berada di bawah naungan organisasi Aisyiyah dan secara resmi memperoleh izin operasional pada tahun 1986. Secara geografis, SMPLB Aisyiyah Singaparna berlokasi di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Letak sekolah yang berada pada kawasan yang relatif strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat menjadikan aksesibilitas terhadap layanan pendidikan cukup memadai. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, khususnya bagi peserta didik Berkebutuhan khusus yang memerlukan suasana belajar yang aman dan nyaman. Secara umum, SMPLB Aisyiyah Singaparna menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan beragam karakteristik kebutuhan. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang adaptif dan individual, sesuai dengan potensi dan hambatan yang dimiliki peserta didik. Selain berfokus pada aspek akademik, sekolah juga menekankan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan

kemandirian sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan, sehingga peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial.

1. Visi dan Misi SMPLB Aisyiyah Singaparna

a. Visi

Terwujudnya peserta didik Berkebutuhan khusus yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, terampil, serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Misi

1. Menyelenggarakan layanan pendidikan yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
3. Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan pembentukan karakter dalam setiap proses pembelajaran.
4. Mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai bekal kemandirian peserta didik.
5. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.
6. Membangun kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait dalam mendukung layanan pendidikan.

2. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SMPLB Aisyiyah Singaparna memiliki 28 karyawan yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 5 Guru ASN, 8 Guru bersertifikasi, 7 Guru Honorer, 5 Tenaga Kependidikan, 1 Anggota Yayasan, dan 1 Anggota Komite Sekolah.

Tabel 4.1.1

Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPLB Aisyiyah Singaparna

No	Nama	NIP/ NUPTK	Jabatan
1	Agus Haerul Jamaludin, S.Pd	197301132006041006	Kepala Sekolah
2	Suryamah, S.Pd	196604051990032008	Guru
3	Epi Kapiyah, S.Pd	196605051990032007	Guru
4	Aam Sumiati, S.Pd	196605061990032005	Guru
5	Dra. Pipin Supini	196708192007012005	Guru
6	Yani Hendriyani, S.Pd	197208162006042008	Guru
7	Neng Isni, S.Pd	2363766668300003	Guru
8	Najmu Horil Anan, S.Pd	4560765667200003	Guru
9	Silmi Kaffah, S.Pd	5049778679230023	Guru
10	Hanipah Nurazizah, S.Pd	9540771672230263	Guru
11	Diana Tri Utami, S.Pd	9158775676230033	Guru
12	Sela Marsela, S.Pd	4455779680230052	Guru
13	Wanti Rachmawati, S.Pd	0835767668230422	Guru
14	Yuna Herdiana, S.PdI	2533767668130423	Guru
15	Yedi Soleh, S.PdI	1936747648137062	Guru
16	Eros Puspitasari	9560766667230183	Tenaga Kependidikan
17	Yuyu Wahyudin	6234772673130143	Tenaga Kependidikan
18	Riki	-	Tenaga Kependidikan
19	Lilik Teni Hendayati	-	Tenaga Kependidikan
20	Yani Maelani	-	Tenaga Kependidikan
21	Nabila Nur Ramadhanti, S.Pd	-	Guru
22	Nisa Nur Azizah, S.Pd	-	Guru
23	Ulfah Siti Nurfalalah, S.Pd	1436768671210002	Guru
24	Amalia Anjayasti, S.Pd	-	Guru

No	Nama	NIP/ NUPTK	Jabatan
25	Mia Rahmawati, S.Pd	-	Guru
26	Syifa Safitri, S.Pd	-	Guru
27	Rosmini, S.Pd	-	Yayasan
28	Supriadi	-	Komite Sekolah

3. Keadaan Murid

Tebael 4.1.2
Jumlah Murid SMPLB Aisyiyah Singaparna

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Perempuan	Laki-Laki	
VII	15	11	26
VIII	13	7	20
IX	10	17	27
Jumlah	38	35	73

Jumlah Murid Tahun pelajaran 2025/2026 seluruhnya berjumlah 73 orang. Setiap Tingkatan kelas dibagi menjadi 2-3 rombel sesuai dengan Fase atau kondisi kekhususan murid.

4. Nilai Akreditasi

Berdasarkan hasil penilaian dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), SMPLB Aisyiyah Singaparna memperoleh peringkat akreditasi A (amat baik) pada tahun 2021. Capaian ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi

standar nasional pendidikan dengan kualitas yang sangat baik, baik dari aspek pengelolaan, proses pembelajaran, kompetensi pendidik, maupun sarana dan prasarana pendukung. Pencapaian akreditasi A (amat baik) yang diperoleh SMPLB Aisyiyah Singaparna pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan secara optimal. Hal ini secara langsung mencerminkan mutu pembelajaran yang diselenggarakan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang telah berjalan secara sistematis dan terstruktur.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Ditinjau Dari Aspek Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Berkebutuhan khusus di SMPLB Aisyiyah Singaparna

Sudah seharusnya guru memiliki kemampuan kompetensi pedagogik yang diimplementasikan secara optimal dalam mengelola pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Implementasi pedagogik tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi menekankan pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat, semangat, serta keterlibatan aktif murid dalam proses belajar. Pengelolaan pembelajaran yang efektif menjadi kunci penting karena motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pembelajaran dengan kondisi, kemampuan, dan karakteristik individual murid.

Dalam Aspek Pengelolaan pembelajaran tugas pendidik tidak hanya berfokus pada aktivitas mengajar di kelas, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran yang

matang, pelaksanaan yang adaptif, pengelolaan kelas yang kondusif, dan pemanfaatan media juga sumber belajar yang matang. Guru perlu memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang saling berkaitan antara tujuan, materi, metode, media, waktu, dan kondisi murid, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna dan memotivasi.

Sejalan dengan hal tersebut, perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SMPLB Aisyiyah Singaparna, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru SMPLB Aisyiyah Singaparna pada hari Senin, 10 Februari 2026 pukul 11.00 WIB di ruang guru, menjelaskan bahwa :

Sebelum pembelajaran dimulai, ia terlebih dahulu melakukan asesmen kemampuan murid. Hasil asesmen tersebut digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran yang sederhana dan sesuai dengan keadaan anak, menyiapkan materi dan media yang sesuai, serta menentukan metode dan alokasi waktu yang sesuai dengan kondisi murid. (G.W.7 C).

Sejalan dengan hal tersebut, guru lain juga mengungkapkan jika pengelolaan pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan murid, beliau menyampaikan bahwa :

Pada kenyataannya pengelolaan atau praktik pembelajaran tidak harus mengikuti target kurikulum, tetapi lebih menekankan pada keadaan murid dan isi dari pembelajaran, tentunya harus melihat kondisi anak terlebih dahulu. Guru harus melihat perkembangan harian murid, termasuk kondisi emosi, perilaku, dan respons belajar pada pertemuan sebelumnya. Dalam perencanaannya juga, guru menyusun alur kegiatan yang sederhana dan runtut sehingga keadaan kelas dan murid bisa kondusif sampai akhir (G.W.9).

Pandangan tersebut diperkuat oleh guru yang berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran harus bersifat adaptif dan terstruktur, beliau menyampaikan bahwa :

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, ia mempersiapkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing murid melalui hasil pengamatan, catatan perkembangan, serta pengalaman pembelajaran dari hari sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, guru menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel, baik dalam bentuk modul ajar maupun Program Pembelajaran Individual (PPI). Guru juga menyiapkan metode dan media pembelajaran yang sesuai, seperti alat peraga yang ada dan aktivitas lainnya, serta mengatur suasana kelas dan strategi pendampingan agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dan terarah (G.W.8 B).

Selain itu, dalam konteks pembelajaran berbasis kurikulum, guru lain juga menjelaskan bahwa :

Setiap guru diwajibkan menyusun modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Namun , modul tersebut tidak diterapkan secara kaku karena tetap harus menyesuaikan anak. Guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kekhususan, kemampuan, dan kondisi nyata murid di kelas. Jika CP/ATP dinilai tidak memungkinkan untuk dicapai, guru menurunkan tujuan pembelajaran agar lebih bisa dicapai anak, namun tetap mendekati arah capaian kurikulum yang ditetapkan (G.W.7 B).

Guru kelas VIII (G.W.8 C) menambahkan bahwa:

Dalam mengelola pembelajaran, saya selalu melihat dulu hasil belajar murid sebelumnya baru menetapkan tujuan yang mengarah pada peningkatan kemandirian murid. Materi yang disiapkan harus bersifat aplikatif dan kontekstual, metode dan media yang dipilih juga harus mendorong murid agar lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran tidak hanya dan tidak harus berorientasi pada aspek akademik, tapi juga pada pengembangan sikap dan kemandirian murid.

Praktik pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru tersebut sejalan dengan penjelasan Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa pengelompokan murid di sekolah telah dibagi berdasarkan kekhususannya, yaitu kelompok A, B, dan C. kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Dalam memastikan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakter dan kebutuhan murid, di SLB sendiri kan sudah dibagi-bagi menjadi kelompok ABC

sesuai dengan kekhusussannya. A untuk murid tunanetra, B untu murid tunarungu dan C untuk murid Tunagrahita. Jadi sudah pasti pengelolaan pembelajarannyapun sudah disesuaikan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Sekolah, ditemukan bahwa dalam aspek pengelolaan kelas guru masih menghadapi beberapa kendala. Lebih jelasnya pengawas sekolah menjelaskan:

Pengelolaan pembelajaran di SLB Aisyiyah Singaprna sudah bagus. Tetapi tetap harus dikembangkan agar lebih optimal lagi. Saya rasa sebagai apapun pengelolaannya jika kita mengelola manusia pasti akan ada kendala. Kendala tersebut antara lain perbedaan kemampuan dan karakteristik murid yang sangat beragam, keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang harus lebih disesuaikan dengan kebutuhan khusus, serta masih perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar adaptif dan individual.

Selain perencanaan serta pelaksanaan dalam pengelolaan kelas, pemanfaatan media dalam belajar pun turut memengaruhi motivasi belajar murid di kelas, guru kelas IX tunarungu (G.W.9 C) menjelaskan jika pemanfaatan media belajar juga mempengaruhi motivasi belajar siswa, beliau menyampaikan bahwa :

Pengelolaan pembelajaran dimulai dengan menyusun modul ajar berdasarkan kurikulum yang berlaku, hasil asesmen awal murid, serta karakteristik dan kebutuhan belajar murid tunarungu. Penyesuaian tentu harus dilakukan terutama pada tujuan, metode, dan media pembelajaran yang bersifat visual dan komunikatif karena itu modal awal murid tunarungu agar materi dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di SMPLB Aisyiyah Singaparna telah dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip pembelajaran individual dan adaptif. Guru

merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen, catatan perkembangan, serta kondisi nyata murid, dengan tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku secara fleksibel. Namun pada praktiknya juga pengimplementasian kompetensi pedagogik guru di SLB Aisyiyah ini masih mengalami kendala seperti masih perlunya penguatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar adaptif dan individual agar pengelolaan pembelajaran bisa lebih efektif .

4.1.2.2 Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Bekebutuhan Khusus Di SMPLB Aisyiyah Singaparna Ditinjau Dari Aspek Kemampuan Guru Dalam Memahami Murid Berkebutuhan khusus di SMPLB Aisyiyah Singaparna

Kemampuan guru dalam memahami murid Berkebutuhan khusus merupakan fondasi utama dalam implementasi kompetensi pedagogik. Pemahaman tersebut tidak hanya sebatas mengenali jenis hambatan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kebutuhan belajar, gaya komunikasi, kondisi emosional, serta potensi yang dimiliki murid. Aspek kemampuan guru dalam memahami murid Berkebutuhan khusus meliputi pemahan terhadap karakteristik murid berkebutuhan khusus, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan individual, dan kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individu lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut ini merupakan hasil wawancara dengan guru SMPLB Aisyiyah Singaparna pada hari Rabu, 15 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang tamu kantornya. Guru (G.W.9) menekankan jika emahaman terhadap karaktersitik murid berkebutuhan khusus dimulai dari pendekatan personal dan

konsistensi pendampingan yang pada akhirnya akan berdampak pada motivasi belajar murid, beliau menyampaikan bahwa.

Sebagai guru saya harus menyesuaikan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan masing-masing murid, karena terdapat murid yang lebih responsif terhadap instruksi verbal sederhana, sementara yang lain lebih memahami melalui isyarat visual atau sentuhan terarah. Dengan memahami respons belajar tersebut, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan murid lebih mudah terlibat secara aktif.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori humanistik yang menempatkan hubungan emosional positif sebagai faktor penting dalam membangun motivasi belajar. Pendekatan personal tersebut kemudian diperkuat melalui praktik penyesuaian strategi pembelajaran. Dalam hal ini pendidik harus memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan individual murid. Hal senada disampaikan oleh Guru lain yang menjelaskan bahwa:

Guru SLB harus memberikan pembelajaran individual bagi murid yang membutuhkan pendampingan intensif, serta pembelajaran kelompok kecil untuk melatih interaksi sosial. Cara penyampaian materi pun disesuaikan, baik secara visual, verbal, maupun praktik langsung. Pada tahap proses juga kita harus memiliki banyak strategi yang bertujuan sesuai dengan modul atau PPI agar setiap murid memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Ketika strategi sesuai dengan karakteristik murid, maka harapan munculnya motivasi anak diharapkan akan menjadi lebih besar (G.W.8 B).

Penyesuaian tersebut juga terlihat dalam pengelolaan tugas dan aktivitas belajar sebagaimana yang disampaikan oleh guru Guru (G.W.8 C) yang menyampaikan bahwa:

Kita menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dan memberikan bimbingan yang berbeda pada tiap murid. Aktivitas belajar divariasikan agar seluruh murid tetap terlibat dan berkembang sesuai kemampuannya.

Lebih lanjut, guru (G.W.7 B) menjelaskan jika guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual murid murid berkebutuhan khusus, beliau menyampaikan bahwa:

Pemahaman terhadap kebutuhan murid diwujudkan melalui variasi media dan bentuk pelayanan mengajar. Dalam satu materi yang sama, kita sebagai guru bisa saja menyiapkan beberapa media bahkan bentuk tugas yang berbeda. Misalnya pada materi Pendidikan Pancasila, murid dapat diminta menulis lima sila melalui dikte, menulis ulang, atau menebalkan huruf. Artinya, kita sebagai guru juga memahami perbedaan karakteristik murid mulai dari kemampuan motorik, kognitif, dan konsentrasi murid. Itu semua sudah saya praktikan dalam pembelajaran, sehingga setiap murid tetap memiliki kesempatan untuk berhasil.

Dalam konteks murid tunarungu, guru kelas IX (G.W.9 C) menjelaskan bahwa:

Saya memodifikasi metode, media, dan tempo pembelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat atau penayangan video agar mereka memahami suatu pembelajaran. Tugas dan pendampingan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. Bagi saya, memahami karakteristik murid menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran.

Pemahaman guru terhadap murid untuk mengidentifikasi kebutuhan individulany tidak hanya diperoleh dari interaksi di kelas, tetapi juga melalui komunikasi dengan orang tua. Guru (G.W.7 C) menyampaikan bahwa:

Saya melakukan komunikasi dengan orang tua baik secara langsung atau tidak, untuk berbagi informasi mengenai kondisi dan perkembangan murid sebagai usaha saya dalam memahami karakteristik murid. Biasanya wali kelas memiliki grup whatsapp dengan para orangtua. Kolaborasi ini memperluas pemahaman guru perkembangan murid di luar sekolah. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan diketahui memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus.

Seluruh upaya dalam memahami karakteristik murid tersebut didukung oleh pelaksanaan asesmen awal yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan

perbedaan individu sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

Asesmen dilakukan untuk memahami karakteristik, kemampuan, kebutuhan, serta hambatan belajar murid, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Hasil asesmen kemudian menjadi dasar dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, seperti RPP, modul ajar, maupun Program Pembelajaran Individual. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap murid tidak hanya berdasarkan pengiraan saja, tetapi juga didukung oleh data yang sudah didapatkan dari hasil asesmen yang sudah dilakukan oleh kita.

Namun demikian, menurut Pengawas Sekolah, meskipun guru pada umumnya telah mampu mengidentifikasi kebutuhan murid melalui pengamatan dan asesmen awal, ia menjelaskan bahwa:

Masih diperlukan penguatan dalam pencatatan perkembangan dan pemanfaatan hasil asesmen secara lebih mendalam. Kembali lagi, latar belakang semua guru disini tidak semua berasal dari Pendidikan Luar Biasa, al tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam menganalisis bahkan mengasesmen keadaan dari murid SLB sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik sudah berjalan dengan baik, tetapi masih membutuhkan optimalisasi agar pemahaman terhadap murid dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPLB Aisyiyah Singaparna, menunjukan bahwa kemampuan guru dalam memahami karakteristik murid Berkebutuhan khusus telah diimplementasikan melalui pendekatan personal, penyesuaian strategi, modifikasi metode dan media, variasi tugas, komunikasi dengan orang tua, serta pemanfaatan asesmen sebagai dasar perencanaan. Implementasi kompetensi pedagogik tersebut sejalan dengan teori pembelajaran diferensiatif, humanistik, dan multisensori, serta berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar

murid karena pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu.

4.1.2.3 Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Ditinjau dari Aspek Pelaksanaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Berkebutuhan khusus Di SMPLB Aisyiyah Singaparna

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap krusial dalam implementasi kompetensi pedagogik guru karena pada tahap inilah perencanaan pembelajaran diwujudkan secara nyata di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan khusus, pelaksanaan pembelajaran menuntut guru untuk mampu mengelola aktivitas belajar secara terstruktur, adaptif, dan berpusat pada murid. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik harus memenuhi aspek pembelajaran yang mendidik, pembelajaran yang dialogis, dan aspek pembelajaran yang mendorong aktif keterlibatan murid dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (G.W.7 B), pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik dilakukan secara bertahap dan individual. Guru menyampaikan bahwa:

Saya memulai kegiatan inti dengan memberikan penjelasan singkat dan jelas menggunakan bahasa sederhana serta contoh. Materi disampaikan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing anak. Selanjutnya, saya menerapkan pembelajaran aktif dan individual, satu per satu murid saya panggil ke depan atau saya hampiri ke tempat duduknya untuk menanyakan apa yang sulit dan untuk melihat sejauh mana tugas yang diberikan dikerjakan. Saya juga melakukan pendampingan intensif, terutama bagi murid yang membutuhkan bantuan lebih. Instruksi diberikan satu per satu, disertai pengulangan dan penguatan positif agar murid tetap fokus dan termotivasi. Selama kegiatan inti berlangsung, saya terus melakukan observasi dan penyesuaian. Jika murid terlihat kesulitan atau kurang memahami materi, saya segera mengubah metode,

tempo, atau media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Di akhir kegiatan inti, saya memberikan latihan sederhana dan penguatan untuk memastikan murid memahami materi yang dipelajari. Dengan cara ini, proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai kemampuan masing-masing murid.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga secara aktif melakukan observasi, penyesuaian, serta pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif dan individual, di mana keterlibatan langsung murid menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya bagi murid berkebutuhan khusus. Praktik yang serupa juga disampaikan oleh guru (G.W.7 C), yang melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan pendekatan demonstratif dan praktik langsung sehingga proses pembelajaran tersebut menjadi proses pembelajaran yang bersifat dialogis. Beliau menyatakan bahwa:

Saya melaksanakan kegiatan inti dengan penjelasan singkat, dilanjutkan demonstrasi dan praktik langsung, serta pengulangan secara bertahap. Saya juga memberi bimbingan dan penguatan agar murid memahami materi dan tujuan pembelajaran tercapai.

Selanjutnya, guru (G.W.8 B) menekankan pentingnya pola interaksi dan apresiasi untuk menunjukan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan bersifat dialogis sehingga bisa menjaga motivasi belajar murid Guru menyampaikan bahwa:

Saya juga menyesuaikan pola interaksi, baik secara individual maupun kelompok kecil, agar murid dapat berkomunikasi dan berinteraksi sesuai kemampuannya. Setiap partisipasi, sekecil apa pun, saya apresiasi dengan pujian atau penguatan positif. Selama pembelajaran berlangsung, saya menjaga perhatian murid dengan variasi aktivitas, jeda singkat, dan perubahan media, sehingga murid tidak mudah bosan. Dengan penerapan pembelajaran aktif

seperti ini, murid lebih terlibat, fokus, dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pemberian penguatan positif dan variasi aktivitas merupakan strategi yang relevan dengan teori motivasi belajar, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan murid. Hal yang sejalan juga disampaikan oleh guru kelas VIII (G.W.8 C), yang menyatakan bahwa:

Di kelas VIII, saya melaksanakan kegiatan inti dengan arahan singkat, dilanjutkan latihan bertahap dan praktik mandiri, serta pendampingan seperlunya. Saya memberi kesempatan murid mencoba sendiri agar tujuan pembelajaran tercapai dan kemandirian mereka meningkat.

Salah satu upaya guru untuk menumbuhkan motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus adalah dengan cara mendorong keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada murid. Lebih lanjut, guru (G.W.9) menekankan keterlibatan fisik dan mental murid dalam pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa:

Saya merancang aktivitas belajar yang mengharuskan murid bergerak, memilih, mencoba, dan merespon, seperti mempraktikkan langsung materi, menyusun benda, menirukan gerakan, atau menjawab dengan alat bantu visual. Dengan cara ini, murid terlibat secara fisik dan mental. Saya juga memberikan kesempatan murid untuk mengambil keputusan sederhana, misalnya memilih alat, warna, atau urutan kegiatan. Hal ini membuat murid merasa memiliki kontrol dalam pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka.

Pelaksanaan pembelajaran yang memberikan ruang bagi murid untuk memilih dan mengambil keputusan sederhana menunjukkan adanya upaya guru dalam

menumbuhkan motivasi intrinsik, karena murid merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Dalam konteks murid tunarungu, guru kelas IX (G.W.9 C) menyampaikan bahwa:

Sebagai guru kelas IX tunarungu, saya melaksanakan kegiatan inti dengan pembelajaran yang terstruktur, menggunakan bahasa isyarat dan media visual, memberi contoh secara konkret, serta melibatkan siswa secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagai guru kelas IX tunarungu, saya menerapkan pembelajaran aktif dengan melibatkan murid melalui diskusi sederhana, praktik langsung, kerja kelompok kecil, serta penggunaan media visual dan aktivitas interaktif agar murid terlibat selama proses belajar.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik komunikasi murid tunarungu dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar murid tetap terlibat dan termotivasi. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru tersebut dievaluasi melalui supervisi akademik. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

Biasanya, evaluasi tersebut dilaksanakan setelah saya melakukan supervisi akademik melalui observasi langsung di kelas maupun melalui penelaahan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Dari kegiatan ini, saya dapat melihat kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Evaluasi melalui supervisi akademik ini menjadi mekanisme penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan selaras dengan perencanaan dan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Pengawas Sekolah di SMPLB Aisyiyah Singaparna menyampaikan bahwa:

Sebagai pengawas sekolah SMPLB Aisyiyah Singaparna, berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan, kualitas pelaksanaan pembelajaran guru tergolong cukup baik, terlihat dari keterlaksanaan pembelajaran yang terstruktur dan adanya upaya penyesuaian dengan kebutuhan murid, namun masih perlu

ditingkatkan dalam variasi metode, penguatan pembelajaran aktif, dan optimalisasi penggunaan media agar hasil belajar murid lebih maksimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di SLB asiyiyah Singaparna dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Aisyiyah Singaparna telah menunjukkan implementasi kompetensi pedagogik guru yang cukup baik. Guru melaksanakan pembelajaran secara terstruktur, aktif, adaptif, dan berpusat pada murid, dengan berbagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan pada variasi metode, pembelajaran aktif, dan pemanfaatan media agar motivasi dan hasil belajar murid dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

4.1.2.4 Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Ditinjau Dari 8aspek Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Berkebutuhan khusus Di SMPLB Aisyiyah Singaparna

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di satuan pendidikan khusus tidak dapat dilepaskan dari karakteristik dan kemampuan dasar murid. Dalam aspek ini, kompetensi pedagogik guru terlihat dalam pemilihan teknologi yang sesuai dengan murid berkebutuhan khusus, penggunaan teknologi dalam penyampaiannya kepada murid berkebutuhan khusus, serta penyesuaian teknologi untuk aksesibilitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (K.S), kondisi awal kemampuan murid dalam memanfaatkan teknologi masih beragam sehingga guru harus mampu memilih teknologi yang sesuai dengan kebutuhan murid. Beliau menyampaikan bahwa:

Murid-murid disini ada beberapa yang sudah mengenal teknologi, tapi ada beberapa juga yang hanya tau saja (belum bisa mengoprasikannya sesuai dengan fungsinya). Karena kan alat teknologi seperti HP/Laptop dalam penggunaannya membutuhkan keahlian membaca. Rata-rata murid untuk yang rombel A dan B itu sudah bisa karena mereka memiliki basic kemampuan membaca. Tetapi untuk rombel C itu belum semua, sebagian besar mereka hanya menggunakannya untuk hiburan saja.

Perbedaan kemampuan murid menerima materi berimplikasi langsung pada efektivitas penggunaan perangkat digital, sehingga guru dituntut untuk melakukan adaptasi dan pendampingan sesuai kebutuhan rombongan belajar yang artinya guru harus paham bahwa dalam penyampaian materi harus disesuaikan dengan jenis kekhususan murid . Sejalan dengan hal tersebut, guru kelas (G.W.7 B) menjelaskan bentuk konkret pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

Dalam meyampaikan materi pembelajaran kita akan berusaha menyampaik materi yang lebih visual, audio, interaktif, dan sederhana seperti video pembelajaran, animasi, dan aplikasi edukatif. Hal ini sangat membantu murid yang memiliki keterbatasan dalam memahami penjelasan verbal, karena mereka dapat belajar melalui gambar, suara, dan gerakan. Biasanya semua anak (dengan caranya masing-masing) bisa menangkap sebuah pembelajaran (yang berbeda-beda) jika diberikan materi pembelajaran yang menggunakan teknologi, keaktifan mereka pun lebih besar.

Dalam perspektif teori motivasi belajar, penggunaan media yang menarik secara visual dan audio dapat meningkatkan perhatian (*attention*) serta minat belajar murid, khususnya bagi murid yang mengalami hambatan dalam pemrosesan verbal. Pendekatan yang hampir serupa disampaikan oleh guru (G.W.7 C) yang menjelaskan jika penggunaan teknologi dalam menyampaikan materi harus menekankan pentingnya sikap selektif dan kesesuaian teknologi dengan kemampuan murid. Beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat terbantu dengan penggunaan teknologi, karena sangat membantu dan mempermudah pemahaman minat belajar siswa. Meskipun sekolah kita media yang menggunakan teknologinya belum maksimal tapi tidak dapat dipungkiri bahwa guru-guru sangat terbantu dengan adanya teknologi tersebut, tak hanya siswa kita juga sebetulnya jadi belajar kembali terhdap kemajuan teknologi karena untuk memastikan kalo teknol8ogi tersebut aman da relevan dengan siswa, jadi kita juga harus belajar agar bisa mengaplikasikan teknologi dengan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tercermin dalam kemampuannya menyaring teknologi yang relevan dan aman, sehingga teknologi benar-benar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sekadar variasi media. Guru (G.W.8 B) juga menegaskan bahwa teknologi bukan tujuan utama pembelajaran. Ia menyampaikan:

Saya memandang teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan tujuan utama. Dalam penerapannya, saya tetap menyesuaikan dengan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan murid. Tidak semua murid cocok dengan penggunaan teknologi, sehingga saya memilih teknologi yang sederhana, aman, dan mudah dioperasikan, seperti video pendek juga gambar interaktif.

Pandangan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran pedagogis bahwa keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada strategi guru dalam mengelola kelas dan memahami karakteristik murid. Selanjutnya, guru kelas VIII (G.W.8 C) menyampaikan:

Sebagai guru kelas VIII, saya bersikap selektif dan positif terhadap penggunaan teknologi. Teknologi digunakan jika mendukung tujuan pembelajaran dan kemandirian murid, serta disesuaikan dengan kemampuan agar tidak membingungkan atau mengalihkan fokus belajar.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk mendukung kemandirian belajar murid. Lebih lanjut, guru (G.W.9) menjelaskan fungsi teknologi

sebagai jembatan antara keterbatasan murid dan tujuan pembelajaran. Beliau menyatakan:

Sebagai guru SLB, saya melihat teknologi membantu memenuhi kebutuhan belajar murid yang beragam terutama sebagai jembatan antara keterbatasan murid dan tujuan pembelajaran. Teknologi memungkinkan murid belajar dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya, misalnya murid yang kesulitan memahami instruksi lisan dapat terbantu melalui video, gambar, atau simbol visual. Sementara itu, murid yang mudah bosan dapat lebih fokus melalui media interaktif. Bagi saya, teknologi berfungsi sebagai alat pendukung yang memperluas akses belajar, bukan pengganti peran guru, sehingga kebutuhan belajar murid yang beragam dapat terakomodasi dengan lebih baik.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi jembatan aksesibilitas dalam menyampaikan pembelajaran hal tersebut memperlihatkan implementasi prinsip pembelajaran inklusif, di mana guru berupaya menyediakan akses belajar yang lebih luas bagi murid dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam konteks murid tunarungu, guru kelas IX (G.W.9 C) menyampaikan bahwa:

Sebagai guru kelas IX tunarungu, saya bersikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran karena teknologi membantu memperjelas materi melalui media visual, video, dan aplikasi interaktif yang memudahkan murid memahami pelajaran.

Penggunaan media visual dan aplikasi interaktif menjadi sangat relevan bagi murid tunarungu karena mendukung proses pemahaman melalui saluran visual yang lebih dominan. Guru harus menyesuaikan teknologi pembelajaran sebagai aksesibilitas murid dalam menerima proses pembelajaran. Dari sisi pengawasan, Pengawas Sekolah di SMPLB Aisyiyah Singaparna menyampaikan bahwa:

Sebagai pengawas sekolah SMPLB Aisyiyah Singaparna, guru sudah mulai mengintegrasikan teknologi pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi, terutama melalui penggunaan media visual dan video pendukung, namun

pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan agar lebih terencana, konsisten, dan benar-benar mendukung capaian pembelajaran murid.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru dalam aspek pemanfaatan teknologi telah menunjukkan arah yang positif. Guru memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang adaptif, visual, interaktif, dan disesuaikan dengan kemampuan murid. Pemanfaatan teknologi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan, perhatian, serta minat belajar murid berkebutuhan khusus. Namun demikian, diperlukan penguatan dalam perencanaan dan konsistensi penggunaan teknologi agar dampaknya terhadap motivasi dan capaian pembelajaran dapat lebih optimal.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Interpretasi tersebut dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori kompetensi pedagogik guru serta penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengimplementasian kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus di SMPLB Aisyiyah Singaparna. Berdasarkan hasil data-data penelitian maka dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut:

4.2.1 Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Ditinjau Dari Aspek Pengelolaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Berkebutuhan khusus Di SMPLB Aisyiyah Singaparna

Seorang guru dikatakan memiliki kompetensi pedagogik apabila mampu mengelola pembelajaran secara efektif dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, serta perkembangan peserta didik. Kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis dan adaptif. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan bagi murid berkebutuhan khusus, kompetensi pedagogik menjadi sangat penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan kondisi individual murid.

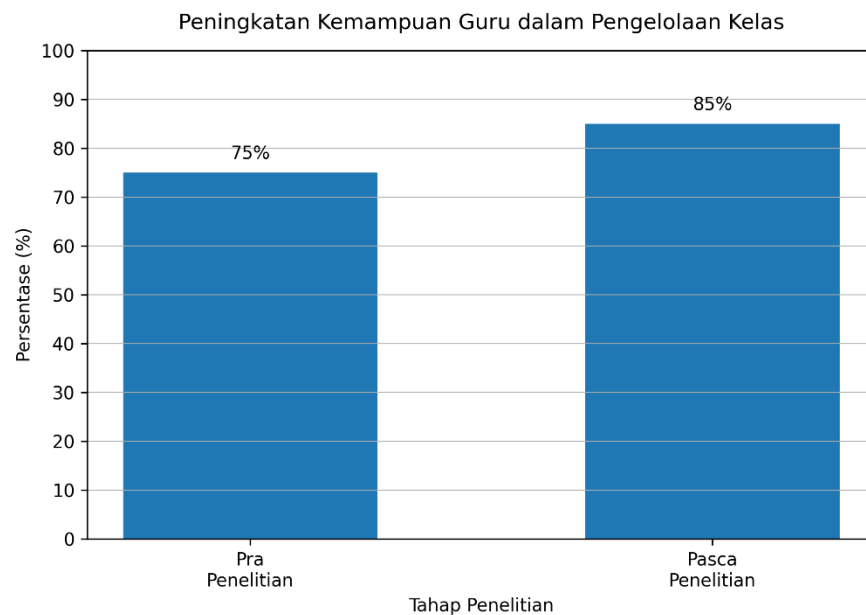
Implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus di SMPLB Aisyiyah Singaparna ditunjukkan melalui pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan murid. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian

materi pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana menciptakan proses belajar yang mampu menumbuhkan minat, semangat, serta keterlibatan aktif murid. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan, materi, metode, media, serta kondisi peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang ditinjau dari aspek (1) perencanaan pembelajaran (2) pelaksanaan pembelajaran (3) pemanfaatan media dan sumber belajar telah diimplementasikan dan sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Sari (2020) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Khusus* berjudul “*Implementasi Pembelajaran pada Siswa Berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif*”, yang menemukan bahwa masih terdapat kendala dalam penerapan pembelajaran individual akibat keterbatasan kompetensi pedagogik guru dan minimnya sarana pendukung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik di SMPLB Aisyiyah Singaparna relatif lebih optimal dibandingkan dengan beberapa konteks sekolah lain yang masih menghadapi hambatan dalam pengelolaan pembelajaran adaptif. Dengan demikian, hasil penelitian di SMPLB Aisyiyah Singaparna tidak hanya memperkuat temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga menunjukkan adanya praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih

fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut merupakan grafik yang menunjukkan bahwa motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui pengelolaan pembelajaran dengan pemenuhan aspek perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pemanfaatan media sebagai sumber belajar murid berkebutuhan khusus.



Gambar 4.1 Grafik Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi menggunakan instrumen pengelolaan kelas, diperoleh skor kemampuan guru yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Pada tahap pra penelitian, guru memperoleh skor sebesar 60 dari skor maksimal 80, sehingga diperoleh

persentase sebesar 75%. Selanjutnya, pada tahap pasca penelitian, skor meningkat menjadi 68 dari skor maksimal 80, sehingga persentase meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini diperkuat oleh data kualitatif hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru telah:

1. Melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan murid
2. Menyusun perencanaan pembelajaran fleksibel (modul ajar dan PPI)
3. Menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid
4. Mengelola kelas secara lebih kondusif, terstruktur, dan adaptif
5. Memperhatikan aspek emosional, perilaku, dan perkembangan harian murid

Selain itu, dukungan sistem sekolah seperti pengelompokan murid berdasarkan kekhususan (tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita) turut memperkuat efektivitas pengelolaan kelas. Dengan demikian, peningkatan yang ditunjukkan dalam grafik tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga didukung oleh perubahan praktik pembelajaran secara kualitatif, sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan kelas mengalami peningkatan yang nyata dan terukur.

4.2.2 Implementasi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Ditinjau Dari Dari Aspek Aspek Kemampuan Guru Dalam Memahami Murid Berkebutuhan khusus Di SMPLB Aisyiyah Singaparna

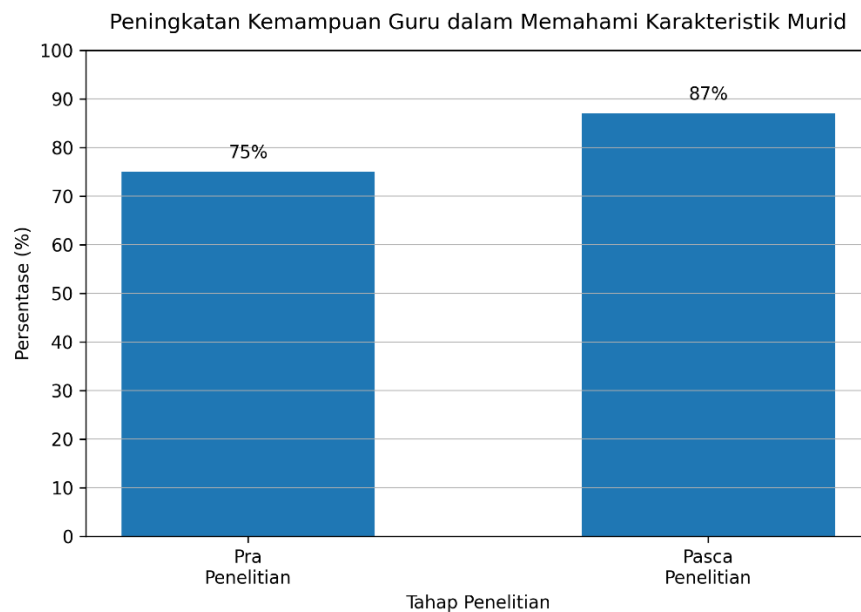
Kemampuan guru dalam memahami murid Berkebutuhan khusus merupakan fondasi utama dalam implementasi kompetensi pedagogik. Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada pengenalan jenis hambatan yang dimiliki murid, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas seperti kebutuhan belajar, gaya komunikasi, kondisi emosional, serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing murid. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan murid dalam membangun motivasi belajar. Hubungan yang baik akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi murid, sehingga mereka lebih terbuka untuk mengikuti proses pembelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik murid tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk penyesuaian strategi pembelajaran yang beragam. Dalam pelaksanaannya kemampuan guru dalam memahami karakteristik murid Berkebutuhan khusus di SMPLB Aisyiyah Singaparna telah diimplementasikan dengan baik melalui pendekatan personal, penyesuaian strategi pembelajaran, modifikasi metode dan media, variasi tugas, komunikasi dengan orang tua, serta pemanfaatan asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Implementasi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif, humanistik, dan multisensori, serta berkontribusi dalam

meningkatkan motivasi belajar murid karena pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru yang ditinjau dari aspek (1) pemahaman terhadap karakteristik murid Berkebutuhan khusus (2) kemampuan mengidentifikasi individual (3) kemampuann menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individu telah diimplementasikan dan sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif bagi murid dengan kebutuhan beragam harus didasarkan pada diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. Dalam konteks ini, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang lebih konkret, di mana guru tidak hanya memahami karakteristik murid secara konseptual, tetapi juga telah mengimplementasikannya secara praktis melalui pendekatan personal, penggunaan media multisensori, serta penyesuaian metode dan strategi pembelajaran.

Berikut merupakan grafik yang menunjukan bahwa motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui pemahan guru terhadap murid Berkebutuhan khusus melalui pemahaman terhadap karakteristik murid, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan individual, serta kemampuan guru

dalam menyesuaikan pembelajaran dengan adanya perbedaan individual di setiap murid berkebutuhan khusus.



Gambar 4.2 Grafik Presentase Pasca Penelitian

Berdasarkan hasil observasi menggunakan instrumen pemahaman karakteristik murid, diperoleh skor kemampuan guru yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Pada tahap pra penelitian, guru memperoleh skor sebesar 60 dari skor maksimal 80, sehingga diperoleh persentase sebesar 75%. Selanjutnya, pada tahap pasca penelitian, skor meningkat menjadi 70 dari skor maksimal 80, sehingga persentase meningkat menjadi 87%. Dengan demikian, peningkatan tersebut bukan hanya berdasarkan asumsi, tetapi berasal dari hasil pengukuran yang

sistematis menggunakan instrumen yang terstruktur. Peningkatan ini diperkuat oleh data kualitatif hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru telah:

1. Melakukan pendekatan personal dalam memahami karakteristik murid.
2. Menyesuaikan cara komunikasi (verbal, visual, dan sentuhan) sesuai kebutuhan murid.
3. Memberikan pembelajaran individual dan kelompok kecil sesuai kebutuhan.
4. Menyesuaikan strategi, metode, media, dan tempo pembelajaran.
5. Memvariasikan tugas sesuai kemampuan motorik, kognitif, dan konsentrasi murid.
6. Memanfaatkan media khusus seperti bahasa isyarat dan video untuk murid tunarungu.
7. Melakukan komunikasi intensif dengan orang tua untuk memahami perkembangan murid.

Selain itu, dukungan sekolah melalui pelaksanaan asesmen awal juga memperkuat pemahaman guru terhadap karakteristik murid secara lebih sistematis dan berbasis data. Meskipun demikian, masih terdapat catatan dari pengawas sekolah terkait perlunya penguatan dalam pencatatan perkembangan dan pemanfaatan hasil asesmen secara lebih mendalam, sehingga pemahaman guru terhadap murid dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

4.2.3 Implementasi Kompetensi Managerial Kepala Sekolah Ditinjau Dari Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Berkebutuhan khusus Di SMPLB Aisyiyah Singaparna2

Pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud nyata dari kompetensi pedagogik guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini, seluruh perencanaan yang telah disusun sebelumnya diimplementasikan dalam bentuk interaksi langsung antara guru dan murid. Dalam pendidikan bagi murid berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menuntut keterampilan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang adaptif, interaktif, dan mampu mendorong keterlibatan aktif murid. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing murid. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943), yang menekankan bahwa kebutuhan rasa aman dan nyaman merupakan dasar penting dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran, ketika guru mampu memahami karakteristik murid secara menyeluruh, maka akan tercipta hubungan emosional yang positif sehingga murid lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Aisyiyah Singaparna telah memenuhi aspek kompetensi pedagogik dengan baik. Guru menunjukkan

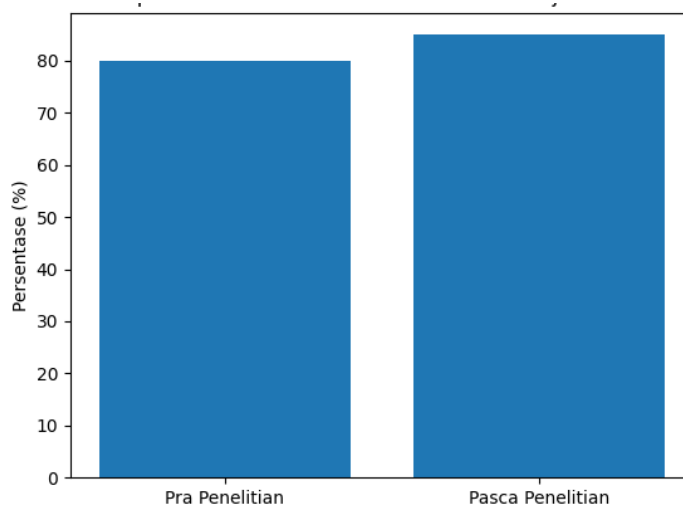
kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara adaptif, interaktif, dan berpusat pada kebutuhan murid berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari penerapan pembelajaran yang fleksibel, penggunaan berbagai metode dan media yang sesuai, serta adanya pendampingan individual selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung keterlibatan aktif murid, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berjalan secara efektif, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar murid. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan telah mencerminkan praktik pedagogik yang tepat dan sesuai dengan karakteristik pendidikan khusus.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru yang ditinjau dari aspek (1) pembelajaran yang mendidik (2) pembelajaran yang dialogis (3) pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran telah diimplementasikan dan sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Namun, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhayati (2020) dengan judul *“Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Siswa Berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif”*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berada pada tahap pengenalan umum dan belum sepenuhnya diimplementasikan dalam bentuk strategi pembelajaran yang adaptif dan

individual. Guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama untuk seluruh murid tanpa mempertimbangkan perbedaan kebutuhan secara mendalam.

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, pada penelitian ini guru tidak hanya memahami karakteristik murid secara konseptual, tetapi juga telah mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran secara nyata. Hal ini terlihat dari adanya penyesuaian strategi, penggunaan media multisensori, pendekatan individual, serta pemanfaatan asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan yang lebih aplikatif dalam implementasi kompetensi pedagogik guru.

Berikut merupakan grafik yang menunjukkan bahwa motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis melalui aspek pemahaman guru yang dapat memberikan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran



Gambar 4.3 Grafik Persentase Pasca penelitian

Berdasarkan hasil observasi menggunakan instrumen pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, diperoleh skor kemampuan guru yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Pada tahap pra penelitian, guru memperoleh skor sebesar 64 dari skor maksimal 80, sehingga diperoleh persentase sebesar 80%. Selanjutnya, pada tahap pasca penelitian, skor meningkat menjadi 68 dari skor maksimal 80, sehingga persentase meningkat menjadi 85%. Dengan demikian, peningkatan tersebut bukan hanya berdasarkan asumsi, tetapi berasal dari hasil pengukuran yang sistematis menggunakan instrumen yang terstruktur. Peningkatan ini diperkuat oleh data kualitatif hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru telah:

1. Melaksanakan pembelajaran secara bertahap dan individual sesuai kemampuan murid.

2. Menggunakan bahasa sederhana, demonstrasi, serta praktik langsung dalam penyampaian materi
3. Melakukan pendampingan intensif dan observasi berkelanjutan selama pembelajaran.
4. Menyesuaikan metode, tempo, dan media pembelajaran secara fleksibel.
5. Menerapkan pembelajaran aktif dan dialogis melalui interaksi individual, kelompok kecil, serta pemberian kesempatan murid untuk berpartisipasi

Selain itu, adanya supervisi akademik dari kepala sekolah dan pengawas turut memperkuat kualitas pelaksanaan pembelajaran melalui evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan yang ditunjukkan dalam grafik tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga didukung oleh perubahan praktik pembelajaran secara kualitatif. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis mengalami peningkatan yang nyata dan terukur.

4.2.4 Implementasi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Ditinjau Dari Dari Aspek Dari Aspek Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Berkebutuhan khusus Di SMPLB Aisyiyah Singaparna

Pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam pendidikan khusus merupakan salah satu bentuk inovasi pedagogik yang menuntut kesiapan guru dalam menyesuaikan media dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks

ini, teknologi tidak hanya dipahami sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas akses belajar dan meningkatkan keterlibatan murid berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, implementasi kompetensi pedagogik guru dalam aspek ini tercermin dari kemampuan guru dalam memilih, mengadaptasi, serta menggunakan teknologi secara tepat dan bermakna sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Sejalan dengan teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikemukakan oleh Mishra & Koehler (2006), yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus memadukan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten. Dalam konteks pendidikan khusus, ketiga aspek tersebut menjadi sangat penting karena guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan karakteristik dan kebutuhan khusus murid.

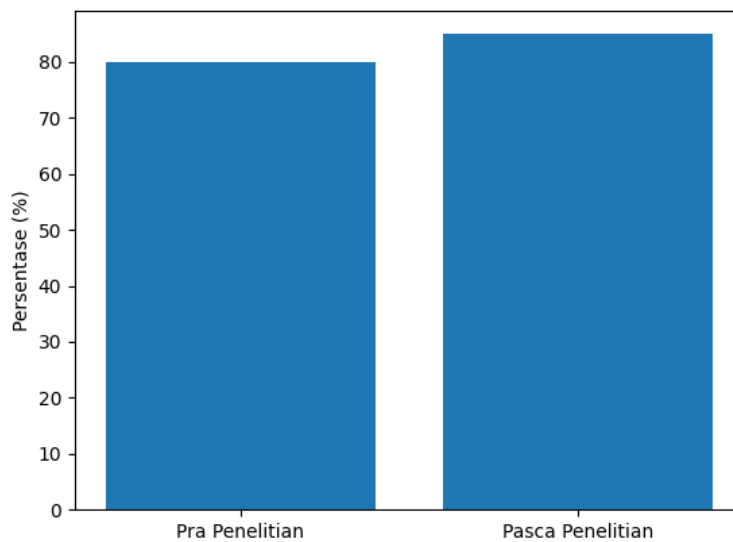
Para pendidik di SMPLB Aisyiyah Singaparna juga telah menunjukkan upaya yang cukup optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai bagian dari peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari inisiatif guru dalam menggunakan berbagai media berbasis teknologi seperti video pembelajaran, animasi, serta aplikasi edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik murid berkebutuhan khusus. Meskipun ketersediaan sarana dan prasarana teknologi masih terbatas, guru tetap berupaya memaksimalkan fasilitas yang ada secara kreatif dan adaptif. Selain itu, adanya dorongan dari

pihak sekolah dan pengawas untuk menggunakan teknologi secara lebih terencana dan konsisten juga menjadi faktor pendukung dalam optimalisasi tersebut. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi di SMPLB Aisyiyah Singaparna tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi telah menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, aksesibel, dan bermakna bagi murid.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran guru yang ditinjau dari aspek (1) pemilihan teknologi untuk murid Berkebutuhan khusus (2) penyampaian media yang disesuaikan dengan kebutuhan (3) penyesuaian teknologi dengan aksesibilitasnya telah diimplementasikan dan sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Rina Febriani (2019) dengan judul *“Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran oleh Guru di Sekolah Inklusif”*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh guru masih cenderung bersifat sederhana dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individual murid, sehingga teknologi lebih banyak digunakan sebagai pelengkap pembelajaran, bukan sebagai alat yang benar-benar mendukung proses belajar secara optimal. Berbeda dengan temuan tersebut, pada penelitian ini guru telah menunjukkan kemampuan yang lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan teknologi sebagai media tambahan, tetapi juga

menyesuaikannya dengan kemampuan literasi, karakteristik, serta kebutuhan belajar murid berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga mulai bersikap selektif dalam memilih teknologi yang aman, relevan, dan mudah dioperasikan, sehingga penggunaannya menjadi lebih bermakna dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar murid.

Berikut merupakan grafik yang menunjukkan bahwa motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi dengan memilih teknologi yang sesuai, menggunakan media sebagai sarana penyampaian pembelajaran dan disesuaikan pula dengan aksesibilitasnya.



Gambar 4.4 Grafik Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi menggunakan instrumen pengelolaan kelas, diperoleh skor kemampuan guru yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk

persentase. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Pada tahap pra penelitian, guru memperoleh skor sebesar 60 dari skor maksimal 80, sehingga diperoleh persentase sebesar 75%. Selanjutnya, pada tahap pasca penelitian, skor meningkat menjadi 66 dari skor maksimal 80, sehingga persentase meningkat menjadi 82,5% atau dibulatkan menjadi 82%. Peningkatan ini diperkuat oleh data kualitatif hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru telah:

1. Menyesuaikan penggunaan teknologi dengan kemampuan literasi dan kebutuhan murid
2. Menggunakan media pembelajaran yang lebih visual, audio, dan interaktif (video, animasi, aplikasi edukatif)
3. Bersikap selektif dalam memilih teknologi yang aman, relevan, dan mudah dioperasikan
4. Memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan keaktifan dan minat belajar murid
5. Menggunakan teknologi sebagai jembatan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar murid Berkebutuhan khusus

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pengawas yang mendorong penggunaan teknologi secara lebih terencana dan konsisten turut memperkuat implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, peningkatan

yang ditunjukkan dalam grafik tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga didukung oleh perubahan praktik pembelajaran secara kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran mengalami peningkatan yang nyata, adaptif, dan terukur.